

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN
PADA SISWA KELAS XI SMA SAWERIGADING MAKASSAR**

Nurul Sulasmiatningsih¹⁾

ABSTRAK

Nurul, 2020. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw Terhadap Kemampuan Menganalisis dan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Sawerigading Makassar.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya nilai yang diperoleh siswa dalam menganalisis dan memahami unsur intrinsik cerpen. Penyebab rendahnya nilai siswa karena guru kurang inovatif memilih metode mengajar yang tepat sehingga siswa pun pasif. Penelitian ini merupakan penelitian *true eksperimental* dan menggunakan *pretest-posttest design*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu lembar tes dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu uji formalitas, uji homogenitas, dan uji-t (*paired sampel t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan hasil belajar dari tahap *pretest* ke tahap *posttest*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial yang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada tahap *pretest* hanya 16 dari 14 siswa yang tuntas, meningkat menjadi 26 siswa yang tuntas dan 4 siswa belum tuntas pada tahap *posttest*. Nilai rata-rata pada tahap *pretest* hanya 71,53 meningkat menjadi 80,28 pada tahap *posttest*. Analisis statistik inferensial menggunakan *uji compare means paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed), yaitu 0.000. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan metode Jigsaw terhadap kemampuan menganalisis atau memahami unsur intrinsik cerpen.

Kata Kunci: PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*, MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK, CERPEN

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra merupakan salah satu aspek dari pengajaran Bahasa Indonesia disekolah yang memberikan sumbangan atau andil yang cukup besar untuk membentuk kepribadian siswa, manusia yang memiliki intelegensi tinggi namun tidak diimbangi dengan sikap dan kepribadian yang baik, ibarat pohon tanpa buah. Maka seyogyanya pengajaran Bahasa Indonesia terutama menyangkut apresiasi sastra perlu mendapat perhatian khusus dan serius.

Pembelajaran bahasa tentang kemampuan memahami cerpen disekolah sangat perlu diketahui karena daya penafsiran, pemahaman, dan penghayatan dapan mempengaruhi tingkat komunikasi dengan orang. Cerpen dengan

kandungan konsep kebahasaan yang singkat, dan memiliki makna yang jelas maka dengan pengenalan dan pemahaman terhadap cerpen dapat meningkatkan daya apresiasi siswa sehingga dapat mengungkapkan makna tersirat dalam cerpen tersebut. Untuk itu perlu ditemukan cara pembelajaran yang efektif terhadap tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Nantinya akan tumbuh pengembangan perasaan yaitu keterampilan menjiwai karakter dan substansi dari ungkapan orang lain. Demikian sesungguhnya bahwa, kehadiran karya sastra khususnya cerpen sebagai salah satu karya seni bukan hanya untuk dipahami atau dihafalkan, tetapi sebaiknya kehadiran karya sastra ini betul-betul dapat dihayati dan dapat dinikmati sepuas-puasnya. “Ia memberikan kesantiaian pada ketegangan psikis dan emosi, membangkitkan daya kreasi dan memberikan keindahan estetis”. Cerpen merupakan salah satu dari sastra yang memberikan gambaran tentang visi kehidupan manusia sekaligus merupakan bahan untuk mengetahui keadaan suatu masyarakat. Di samping itu cerpen menjadi pusat perhatian pada bagian tertentu dari kehidupan manusia yang dianggap penting oleh pengarangnya, dengan kata lain cerpen mengungkapkan tabir kehidupan.

Pada kenyataannya ada asumsi bahwa pengajaran sastra khususnya menganalisis unsur intrinsik cerpen tidak atau belum pernah mengantarkan siswa pada penghayatan yang sewajarnya terhadap sastra itu sendiri. Tidak dapat disangkal bahwa pemahaman tentang sastra khususnya unsur intrinsik cerpen dikalangan siswa, masih merupakan masalah yang cukup rumit. Dikatakan demikian, karena dalam kenyataannya, pembelajaran sastra khususnya menganalisis atau memahami unsur intrinsik cerpen belum dapat sepenuhnya dilakukan di sekolah-sekolah. Dengan demikian, betapa pentingnya strategi yang perlu diterapkan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan pada siswa kelas XI SMA Sawerigading Makassar ternyata pelajaran sastra khususnya menganalisis atau memahami unsur intrinsik cerpen belum mendapat perhatian khusus dihati siswa.

Ini terlihat dari daftar nilai siswa, nilai rata-rata dalam memahami unsur intrinsik cerpen masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang

ditetapkan yaitu 7,5. Di samping itu pula, aktifitas belajar siswa ketika guru membahas materi cerpen masih pasif, dan tidak menggairahkan. Banyak siswa mengeluh merasa bosan, malas, dan tidak bersemangat dalam proses pembelajaran karena guru menggunakan metode ceramah, sehingga dirasakan monoton dan kurang variatif. Siswa masih bingung mana yang dimaksud dengan plot, setting, alur dan sebagainya. Bahkan banyak siswa yang tidak dapat menceritakan kembali isi cerpen yang telah dibacanya. Dari kenyataan itu, guru dapat memotivasi siswa untuk lebih sering membaca dan memilih strategi yang tepat agar pemahaman siswa tentang unsur intrinsik cerpen dapat ditingkatkan.

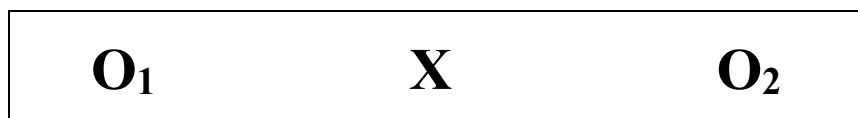
Berdasarkan fenomena yang ada di kelas XI SMA Sawerigading Makassar, peneliti mengusulkan kepada guru agar menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai salah satu solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi siswa. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah teknik pembelajaran yang berupa permainan antar kelompok, serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, di mana setiap siswa ditugasi mengajarkan pengetahuan baru yang diperoleh dari hasil diskusi kelompok untuk diajarkan kepada siswa lain dari kelompok lain. Hal ini merupakan alternatif menarik bila ada material belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagian-bagiannya harus diajarkan secara berurutan. Tiap siswa mempelajari sesuatu yang berbeda dengan lainnya yang bila digabungkan dengan material dari siswa lain membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu. Jadi hal yang menarik pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah adanya harapan selain memiliki adanya dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik (*student achievement*) juga memiliki dampak pengiring seperti realisasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan kepada yang lain.

Berdasarkan pandangan di atas, ternyata guru kelas XI SMA Sawerigading setuju untuk menguji coba menerapkan pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap kemampuan menganalisis atau memahami unsur intrinsik cerpen. Hal ini

disambut baik oleh kepala sekolah SMA Sawerigading Makassar, sehingga peneliti mengangkat permasalahan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian *true ekperimental* dengan desain penelitian *pretest-posttest group* yang bertujuan mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan menganalisis atau memahami unsur intrinsik cerpen. Adapun desain penelitian ini seperti pada gambar berikut.



Keterangan:

O1: tahap pretest

X : *treatment*

O2 : tahap posttest

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan siswa yang akan diteliti atau yang berada di sekolah. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	XI	17	13	30
	Jumlah	17	13	30

- Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa. teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah teknik *purposive sampling*.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Tahap pretest

Tahap pretest merupakan tahap pengambilan data sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* kepada siswa. Pada tahap ini, peneliti memberikan teks cerpen kepada siswa kemudian memberikan tes berupa menganalisis unsur intrinsik

dalam cerpen. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif pada tahap *pretest*.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	
Jumlah siswa	30
Skor terendah	54.17
Skor tertinggi	91.67
Skor maksimal	100
Jumlah skor perolehan	2145.85
Skor rata-rata	71.53

Pada table 4.1 menunjukkan bahwa jumlah siswa sebanyak 30 orang. Pada tahap *pretest* skor terendah yang diperoleh siswa adalah 54.17 dan skor tertinggi 91.67. Skor maksimal pada tahap ini, yaitu 100. Jumlah skor perolehan pada tahap *pretest*, yaitu 2145.85. Skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 71.53.

Table 4.2 Ketuntasan Hasil Belajar Tahap *Pretest*

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	16	53.33
2	Belum tuntas	14	46.67
Jumlah		30	100

Pada table 4.2 menunjukkan bahwa pada tahap *pretest* terdapat 16 siswa yang tuntas atau 53.33% yang memperoleh skor 75 ke atas. Pada kategori belum

tuntas terdapat 14 siswa atau 46.67% yang mencapai KKM. Berikut ini gambar diagram untuk mempermudah memahami ketuntasan belajar siswa.

b. Tahap posttest

Tahap posttest merupakan tahap pengambilan data setelah diberikan perlakuan atau *treatment* kepada siswa. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi memberikan materi atau penjelasan teks cerpen kepada siswa tetapi langsung memberikan tes berupa menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif pada tahap posttest.

Table 4.9 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	
Jumlah siswa	30
Skor terendah	58.33
Skor tertinggi	95.83
Skor maksimal	100
Jumlah skor perolehan	2483.33
Skor rata-rata	80.28

Pada table 4.9 menunjukkan bahwa jumlah siswa sebanyak 30 orang. Pada tahap posttest skor terendah yang diperoleh siswa adalah 58.33 dan skor tertinggi 95.83. Skor maksimal pada tahap ini, yaitu 100. Jumlah skor perolehan pada tahap pretest, yaitu 2483.33. Skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 80.28.

Table 4.10 Ketuntasan Hasil Belajar Tahap Pretest

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	26	86.67

2	Belum tuntas	4	13.33
Jumlah		30	100

Pada table 4.10 menunjukkan bahwa pada tahap pretest terdapat 26 siswa yang tuntas atau 86.67% yang memperoleh skor 75 ke atas. Pada kategori belum tuntas terdapat 4 siswa atau 13.33% yang mencapai KKM. Berikut ini gambar diagram untuk mempermudah memahami ketuntasan belajar siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *pretest-posttest design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode jigsaw terhadap kemampuan menganalisis atau memahami unsur intrinsik cerpen. penelitian ini dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama berupa pemberian tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik cerpen. pada pertemuan ini, peneliti langsung memberikan tes kepada siswa tanpa memberitahunya terlebih dahulu sehingga hasil yang diperoleh benar-benar murni dari pemahaman siswa. Lembar tes yang diperoleh kemudian dianalisis dan mempersiapkan materi untuk pertemuan kedua.

Selanjutnya, pada pertemuan kedua guru bersama peneliti memberikan beberapa materi yang berkaitan dengan unsur intrinsik karya sastra, khususnya cerpen. Pada pertemuan ini berlangsung sekitar 40 menit dan belum diterapkan metode *jigsaw*. Pada pertemuan ketiga guru bersama peneliti menerapkan metode *jigsaw*. Dalam penerapannya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing. Guru memberikan sebuah naskah kepada tiap-tiap kelompok dan menugaskan untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen. setelah diberikan waktu untuk menganalisis cerpen, setiap anggota kelompok dibuatkan kembali kelompok yang memiliki tugas yang sama. Kemudian siswa yang memiliki tugas yang sama tersebut saling berdiskusi untuk menyamakan jawaban yang telah diperoleh. Setelah itu, kembali ke kelompok asalnya masing-masing.

Pada pertemuan keempat juga melakukan hal yang sama dengan pertemuan ketiga hanya saja dengan teks cerpen yang berbeda dengan pertemuan sebelumnya dan siswa secara mandiri melaksanakan pembelajarannya. Sementara itu guru hanya bertindak sebagai fasilitator untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pada pertemuan kelima, siswa secara mandiri menganalisis sebuah teks cerpen kemudian melaporkannya kepada guru. Pada pertemuan ini, masih tampak beberapa siswa yang kesulitan untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen. Oleh karena itu, guru kembali mengulang materi yang pernah dijelaskan. Hal ini dilakukan agar memperkuat kembali pemahaman siswa mengenai teks cerpen secara umum dan unsur intrinsiknya secara khusus.

Berikutnya, pada pertemuan terakhir merupakan tahap *posttest*. Pada tahap ini guru langsung memberikan lembar tes yang berisi sebuah naskah cerpen dan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut meliputi menemukan tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang.

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap *pretest* skor terendah yang diperoleh siswa adalah 54.17 dan skor tertinggi 91.67. Skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 71.53. pada tahap ini, terdapat 16 siswa yang tuntas atau 53.33% yang memperoleh skor 75 ke atas dan 14 siswa atau 46.67% yang tuntas. Pada tahap *posttest* terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap ini menjadi 80,28 dan persentase ketuntasan menjadi 86,67%.

Kemudian, hasil analisis statistik inferensial dari uji prasyarat dan uji hipotesis menunjukkan perubahan yang signifikan. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dengan taraf signifikan 0.05. Hasil uji Shapiro-Wilk pada tahap *pretest* berupa nilai *sig.* (0.240) lebih besar daripada α (0.05) sehingga dapat disimpulkan jika data pada tahap *pretest* berdistribusi normal. Uji Shapiro-Wilk juga dilakukan pada *posttest* dengan nilai *sig.* (0.188) lebih besar daripada α (0.05) sehingga dapat disimpulkan pula bila data pada tahap ini berdistribusi normal.

Setelah melaksanakan uji prasyarat yang pertama, uji berikutnya adalah uji homogenitas. Uji ini diperlukan untuk mengetahui variansi data pada kedua tahap. Hasil uji homogenitas atau biasa disebut uji-F menunjukkan nilai sig. (0.326) lebih besar daripada α (0.05). karena nilai sig. lebih besar daripada α maka dapat disimpulkan bila data pada kedua tahap memiliki varian yang sama. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat dilanjutkan pada uji hipotesis.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *paired sample t-test* dengan taraf signifikansi 0.05. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa pada tahap *pretest* dan *posttest*. Data yang diperoleh dalam analisis ini, yaitu sig. 2 tailed sebesar 0.000 dan T_{hitung} yang diperoleh sebesar -7.700. Karena 0.000 lebih kecil daripada 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bila hasil belajar menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode *jigsaw* mengalami perubahan yang signifikan.

Keefektifan metode *jigsaw* dalam penelitian ini tidak terlepas dari peran guru yang menerapkannya secara sistematis. guru juga memanfaatkan sumber belajar dengan baik sehingga proses pembelajaran berjalan lancar. Metode *jigsaw*, bagi siswa merupakan hal yang baru mereka lakukan. Bila sebelumnya guru yang lebih aktif menjelaskan, kali ini siswa diajak untuk bekerjasama dan bereksplorasi, baik dengan kelompoknya maupun kelompok yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.

Ariadinata, J. (2006). Aku Bisa Menulis Cerpen. Jakarta: Gema Insani Press.

Basyiruddin Usman. 2002. Media Pendidikan. Jakarta: Ciputat Press.

Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Rineka. Cipta.

Hamalik, Oemar. (2010). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. 2011. Cooperative Learning. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)

- Kuntjojo. 2010. Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. <http://ebekunt.wordpress.com/2010/07/27/strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-dini/>
- Masnur Muslich. (2008). KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Silberman, Melvin L. 2006. Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nuansa.
- Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, H. Guntur. 1984, Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1985) Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung : Angkasa